

Juli 2019

E - ISSN : 2621-1033

Vol. 8
No. 2

Lingua Rima

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Daftar Isi

Lingua Rima : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8 No. 2 Juli 2019

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI *KIDUNG CISADANE* KARYA RINI INTAMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dian Pebrian1-10

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL

Izah Fithriyani11-23

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *WANDU BERHENTILAH MENJADI PENGECUT* KARYA TASARO

Asih Rosnaningsih25-32

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II SDN GEBANG RAYA KOTA TANGERANG

Dilla Fadhillah33-42

MENGGAJI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA

Ira Anisa Purawinangun43-49

PENERAPAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mawardi, Satria51-60

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*

Diyah Ayu Retnoningsih61-70

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG

Mulasih, Yukhsan Wakhyudi71-84

Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik)

Ariyana85-91

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA* KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK

Soleh Ibrahim93-105

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL SISWA KELAS II MI FATAHILLAH CILEDUG KOTA TANGERANG

Nur Latifah, Sa'odah107-117

Lingua Rima

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 8 No. 2 Juli 2019

Lingua Rima diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah yang memuat artikel, essay, dan laporan penelitian tentang topik pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Editor

Winda Dwi Hudhana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Editor

Nori Anggraini, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ira Anisa Purawinangun, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Soleh Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ariyana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Reviewer

Dr. Noermanzah, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Bengkulu

Dr. Zulfardi Darussalam, M.Pd Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat Editor

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No 33 Cikokol Kota Tangerang Banten

Telp. (021) 5539532

**KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA*
KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA
PEMBELAJARAN DI SMK**

Soleh Ibrahim

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Soiboki87umt@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro tinjauan psikologi sastra; dan mengetahui bentuk implementasi dalam pembelajaran di SMK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang merupakan konflik batin yang digunakan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode psikologi sastra. Hasil penelitian ini yaitu analisis psikologi sastra kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Mimpi Bayang* terdapat konflik menjauh-menjauh dan mendekat-menjauh. Relevansi konflik batin dengan pembelajaran sastra mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK dinyatakan pada SK; 3 Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat unggul, dengan KD; 3.2. mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana. Dalam pembelajaran yang dilakukan dapat diketahui bahwa antusiasme dan apresiasi siswa kelas XI semester 5 sangat baik dan mereka berharap ke depannya materi tersebut dijadikan bahan ajar sastra dalam pembelajaran di sekolahnya karena materi konflik batin merupakan materi baru dan menarik bagi mereka.

Kata kunci: konflik batin, Implementasi pembelajaran SMK

A. PENDAHULUAN

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro mengandung nilai psikologi, sosial, dan moral yang disajikan dengan cerita yang unik berupa konflik batin sehingga menarik untuk dipahami oleh pembacanya. Kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji terutama karena mengandung nilai psikologi berupa konflik batin. Kelebihan kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* adalah mengangkat tentang konflik dalam sebuah rumah tangga, mimpi seorang wanita, dan kebimbangan seorang wanita dalam memilih pendamping hidup.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk siap terjun ke lapangan sebagai alumni yang siap bekerja. Sebuah pekerjaan menuntut adanya interaksi sosial yang di dalamnya sering kali terjadi konflik. Secara psikologis alumni SMK di harapkan sudah siap terjun di lingkungan sosial dan bisa mengatasi konflik yang terjadi. Salah satu pembelajaran psikologis terutama masalah konflik batin adalah melalui

sastra. Untuk itu, perlu adanya bahan ajar penunjang yang bisa digunakan siswa-siswi SMK. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian konflik batin dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam kumpulan *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMK Islam Sudirman 2 Tingkir Salatiga ini dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel trilogy *Mimpi Bayang Jingga* dengan pendekatan psikologi sastra, dan mendeskripsikan implemantasi hasil penelitian di SMK.

B. KAJIAN TEORI

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realita sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret (Sangidu, 2004:38). Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan gambaran kehidupan yang terjadi pada seseorang atau bahkan yang ia alami sendiri. Oleh karena itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan pribadi dan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan baik pribadi maupun sosial dalam bentuk karya sastra. Nurgiyantoro (2007:2-3) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Menurut Endraswara (2008:97) psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Dalam arti luas bahwa karya sastra tidak lepas dari kehidupan yang menggambarkan berbagai rangkaian kepribadian dan konflik batin manusia. Menurut Alwi, dkk (2005:587) Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Konflik batin terjadi atau timbul dalam hati individu ketika di bawah tekanan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2010:292-293) konflik mempunyai beberapa bentuk yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

C. METODE PENELITIAN

Sumber data primer penelitian ini adalah teks kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka, Yogyakarta, 2009. Adapun sumber data implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra berupa catatan lapangan (*fieldnote*), hasil aktivitas siswa dan guru dalam diskusi sastra sebagai hasil

penelitian, foto-foto berlangsungnya aktivitas diskusi, tanggapan siswa dan guru kolaborator terhadap hasil penelitian sebagai bahan ajar sebelum digunakan di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2003:11). Teknik pustaka yaitu menggunakan referensi yang berkaitan dengan konflik batin pada novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. Teknik baca dan catat yaitu peneliti membaca berulang dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan konflik batin novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro.

Analisis data menggunakan teknik reduksi data yaitu dengan memilih data berkaitan dengan konflik batin novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. Selanjutnya, teknik penyajian data yaitu dengan menyajikan data konflik batin novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. Teknik terakhir yaitu penarikan simpulan dengan menyimpulkan data berkaitan dengan konflik batin novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanie B. Kuncoro lahir di solo pada tanggal 4 Maret 1963. Pengarang ini mengawali pendidikan formalnya di SD Kristen Widya Wacana Solo. Lalu melanjutkan di SMP Warga Solo. Setelah itu melanjutkan sekolah menengahnya di SMA Warga Solo. Kemudian Sanie B. Kuncoro melanjutkan pengembangan intelektualnya dengan belajar di Fisip Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 1987.

Nama Sanie B. Kuncoro sudah tidak asing lagi bagi penikmat/pengamat cerpen. Karya-karya awalnya di era 1980-an banyak dimuat di majalah Anita Cemerlang, Gadis, dan Hai. Susan Ismiati, adalah nama asli Sanie. (Sulwesi, 2010). Sanie B. Kuncoro merupakan sastrawan yang berlatar belakang budaya Jawa dan Cina. Melihat ia sebagai orang keturunan Jawa-Cina yang pernah sekolah di SD Kristen Widya Wacana Solo tidak bisa dijadikan dasar bahwa Sanie merupakan pemeluk agama kristen. Buku dan karya-karyanya tidak pernah tertulis sesuatu yang berhubungan dan menunjukkan dengan agama yang ia peluk. Sebagai orang keturunan Jawa-Cina karya sastra Sanie lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Cina dari pada agamanya. Oleh sebab itu, ia cenderung menggunakan nama-nama Jawa dan Cina dalam novelnya, misalnya dalam novel *Garis Perempuan* dan *Ma Yan*.

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan, untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif yang lain yang tidak dipilih (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2010:292). Konflik akan terjadi bila seseorang dihadapkan dan harus memilih antara dua tujuan, kebutuhan, benda atau tindakan-tindakan tertentu yang sama-sama menyenangkan tetapi harus memilih salah satu. Memilih satu motif berarti mengorbankan motif lain yang tidak dipilih.

1) *The Deseart Dream*

Bagian pertama novel trilogi *Mimpi Bayang Jingga* berjudul *The Desert Dreams*. *The Desert Dreams* bercerita tentang konflik batin yang dialami pada masyarakat modern. Kehidupan Baron yang serba kecukupan semenjak menikahi May serta memiliki status sosial yang berbeda membuat semua orang memandang hormat dan kagum terhadapnya. Hal itu didukung oleh istrinya yang mampu menyelesaikan permasalahan ketika ada orang yang meminta bantuannya. Namun, hal tersebut justru membuat dirinya bagaikan bayang-bayang istrinya. Disaat kondisi yang demikian Baron membutuhkan suatu hal berbeda yang bisa membuat dirinya lebih bisa menikmati hidup tanpa bayang-bayang istrinya.

Perasaan tidak menentu tersebut berubah setelah ia bertemu dengan Orien. Orien membuatnya nyaman. Pertemuannya dengan Orien dapat merubah gaya hidup secara drastis. Pertemuannya dengan Orien yang intens membuatnya merasa mendapatkan ketenangan dan kenyamanan. Disaat ia merasa tidak nyaman di atas bayang-bayang istrinya ia menemukan Orien yang bisa membuat gaya hidupnya berubah.

Kejadian yang ia alami akhirnya membuatnya terjebak dalam konflik batin. Ia mendapatkan segala fasilitas kemewahan dan dihormati orang lain ketika bersama istri yang sangat mencintai dirinya. Akan tetapi, ketika ia didekat Orien ia menemukan ketenangan jiwa yang selama ini hilang dari debaran jantungnya ketika bersama istrinya. Pilihan yang sama-sama menyenangkan tetapi harus memilih satu diantara keduanya. Pilihan sulit yang Baron hadapi.

b. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Kerena itu, ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2010:293). Konflik mendekat-menjauh terjadi bila seseorang menghadapi serempak antara yang menarik dan yang tidak menarik dan harus memilih salah satu dari padanya.

1) *The Desert Dreams*

Seperti yang dialami oleh Baron. Ketika ia bertemu dengan seorang penolong, orang yang telah menemukan ponselnya di *lift* gedung tempat kerjanya. Mulanya ia hanya ingin berterima kasih, dengan memberikan sebuah buket atau sarapan sehat. Namun, hal tersebut menimbulkan sesuatu yang lain dalam diri Baron. Baron mulai memiliki ketertarikan dengan penolongnya, Orien. Baron pun dihadapkan oleh dua perempuan yang mampu membelah jiwanya, sekaligus membuatnya harus memilih salah satu. Baron mengalami kegundahan atas apa yang ia alami. Baron dihadapkan dengan konflik yang membuatnya harus memilih antara hal yang disukainya dan tidak disukainya. Ia menginginkan Orien ada dalam dirinya, tanpa harus kehilangan istrinya, May dan hal itu tidaklah mungkin.

“Bagaimana seandainya aku menginginkanmu?” katanya kemudian tetap tanpa melepaskanku dari tatapannya. Mata labirinnya makin menyesatkanku, seakan membuatku kehilangan arah, mengacungkan kompas penunjuk arahku. (hlm. 46).

Ia merasa nyaman ketika berada di samping Orien, tetapi disisi lain ia tidak bisa meninggalkan istrinya begitu saja. Hal inilah yang akhirnya membuat Baron mengalami konflik batin. Ia dihadapkan pilihan menarik karena dekat dengan Orien yang membuatnya nyaman dan bahagia, disisi lain ia dihadapkan pilihan tidak menarik jika perselingkuhannya tersebut pada akhirnya diketahui oleh istrinya.

2) *Jingga*

Bagian kedua dari novel trilogi *Mimpi Bayang Jingga* berjudul *Jingga*. Nama Jingga digunakan sebagai judul oleh pengarang sekaligus merupakan nama tokoh utama dalam judul novel ini. Novel *Jingga* bercerita tentang fenomena yang dialami oleh kalangan pekerja muda yang ingin meraih kesuksesan. Novel *Jingga* bercerita bagaimana Jingga mewujudkan impiannya menjadi *the one only*. *The one only* yang dimaksud di sini adalah menjadi orang sukses yang bisa memiliki segala apa yang Jingga inginkan. Impian Jingga pada akhirnya terwujud, tetapi pada akhirnya ia menyadari bahwa menjadi orang kaya tidak memberi jaminan bahwa hidupnya bahagia. Ia mengalami konflik batin, karena keinginannya untuk menikah tidak terwujud. Konflik batin yang dialami Jingga antara lain adalah sebagai berikut.

Pertemuan Jingga dengan Bentang nampaknya diketahui oleh Igor. Igor adalah teman sekantor Jingga. Igor menuduh Jingga mencari jalan Pintas untuk mewujudkan impiannya menjadi *the one only*. Jingga heran mengapa Igor menuduhnya demikian. Akhirnya Igor menjelaskan kepada Jingga bahwa Bentang adalah orang terkaya di kota mereka tinggal. Kemudian Igor menyarankan agar Jingga mendekati Bentang. Awalnya Jingga ragu dengan

dengan saran yang diberikan Igor, akan tetapi karena desakan yang kuat dari Igor akhirnya ia mengikuti saran Igor.

Berawal dari perkenalannya di dalam taksi itulah membuat Jingga semakin menemukan celah untuk mewujudkan impiannya sesuai dengan saran yang diberikan Igor. Dari pertemuan inilah muncul motif menguntungkan bagi Jingga untuk mewujudkan impiannya menjadi *the one only*. Hal itu bukanlah harapan yang dan mimpi yang tidak mungkin Jingga wujudkan karena Bentang merupakan orang kaya yang ada di kotanya, terlihat dari apa yang ia pakai saat mereka bertemu.

Bentang mengenakan kemeja Calvin Klien, logonya terbaca dari ujung saku. Lalu, dasi Salvatore Ferragamo, yang dia tahu persis karena baru saja dilihatnya dari rekaman launching produk terbatas itu. (hlm. 81).

Harapan Jingga untuk menjadi *the one only* semakin terang ketika tanpa disengaja mereka bertemu kembali dengan Bentang. Ketika itu Jingga menunggu taksi di sebuah ambang trotoar dan menempatkan diri pada antrean taksi seperti hari-hari biasanya. Disaat Jingga menunggu tersebut mendadak sebuah mobil berkilat mendadak berhenti menghampirinya. Pertemuan kali kedua membuat Jingga semakin dekat dengan Bentang. Harapan itulah yang diinginkan Jingga sebenarnya untuk mewujudkan impiannya. Setelah menjalin hubungan baik dengan Bentang, Jingga pun memiliki harapan yang semakin besar untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang *the only one*. Jingga pun dihadapkan pada tujuan utamanya. Ternyata harapan Jingga untuk mewujudkan impiannya bak gayung bersambut tanpa diduga Bentang jatuh hati kepadanya. Hal itu membuat Jingga senang karena apa yang ia harapkan akhirnya terwujud.

Bentang menatap lurus, “Jadilah perempuanku.” (hlm. 106).

Tanpa harus berbuat banyak untuk meraih apa yang ia harapkan, yakni *the only one*, dan tanpa ia harus meminta kepada Bentang, Jingga memperoleh segala fasilitas yang tidak terduga.

“Untuk sementara ini, sebuah mobil plus pengemudi akan siap mengantarmu ke mana pun. Kalau kaumau, boleh juga kau kemudikan sendiri. Terserah mana yang kausuka. Kartu kredit? Nanti kubuat kartu platinum khusus. Memang ada batasan *platfond*, tapi kukira, selama tidak kaupakai untuk membeli pulau, pasti cukup.” (hlm. 109).

Jingga memperoleh semua yang ia inginkan. Kini ia menjadi *the one only*, harapan dan impiannya terwujud. Apa yang ia inginkan dari Bentang dikabulkan. Jingga merasa beruntung karena impiannya terwujud dan Bentang merasa beruntung karena ia kini memiliki wanita seperti yang ia harapkan. Dari sinilah akhirnya muncul konflik batin dalam diri Jingga.

Seiring berjalannya waktu membuat dirinya tersadar akan perbuatannya. Di satu sisi Jingga mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu menjadi *the one only*, apa yang ia inginkan semua terwujud. Akan tetapi, di sisi lain ia tidak bisa mendapatkan Bentang seutuhnya dalam ikatan yang resmi yaitu pernikahan. Jingga menyadari bahwa Bentang pernah berkata pada dirinya bahwa ia bisa memberikan segalanya kecuali pernikahan.

“Apa yang membuatmu menjadi sedemikian penting bagiku?” tantang Jingga. “Mudah saja, karena padakulah kau bisa mendapatkan apa saja,” jawab Bentang ringan dengan keyakinan penuh. “Apa pun?” Bentang mengangguk, “Kecuali satu, pernikahan.” (hlm. 107-108).

Hubungan sepasang kekasih keduanya pada akhirnya membuat pikiran Jingga tidak menentu, dalam dirinya terjadi konflik batin yang luar biasa. Hal itu dikarenakan tanpa disadari ia telah hamil. Ia tahu bahwa Bentang tidak pernah menginginkannya dalam hubungan ikatan pernikahan. Konflik inilah yang akhirnya membuat Jingga memutuskan untuk mengakhiri permainan ini. Ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Bentang. Ia menginginkan dapat memiliki Bentang seutuhnya, namun hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh Jingga.

3) *Mimpi Bayang*

Judul ketiga dari novel trilogi *Mimpi Bayang Jingga* adalah *Mimpi Bayang*. *Mimpi Bayang* bercerita tentang Frangi sebagai tokoh utama sekaligus tokoh yang mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami Frangi masih berhubungan dengan kehidupan pasangan muda. Konflik batin yang dialami Frangi bermula ketika terjadi pertengkaran antara ia dengan kekasihnya yang bernama Jati. Pertengkaran Frangi dengan Jati akhirnya membuat Frangi jatuh pingsan dalam waktu yang lama. Ketika Frangi tidur dalam waktu yang lama inilah ia mengalami mimpi yang memberikan gambaran bagaimana mengatasi masalah yang sering ia alami bersama Jati. Jalan keluar yang ditemukan Frangi tersebut membuat dirinya mengalami konflik batin. Konflik batin yang dialami Frangi adalah sebagai berikut.

Peristiwa ini berawal dari Frangi yang segera pulang, namun kereta yang akan ditumpangnya mendapat musibah. Sembari menunggu kereta, Frangi mencari bagian-bagian *puzzle*-nya. Hingga ia bertemu dengan dua sepasang manusia yang ditemuinya di kafe. Dari percakapan mereka Frangi dapat menemukan bagian dari *puzzle*-nya. Dari percakapan mereka pula Frangi pun mengoreksi dirinya.

Langkah Frangi terhenti. Rangkaian perbincangan itu meng-ingatkannya pada sesuatu, bahwa dirinya pernah berada dalam situasi sama seperti yang terjadi dalam perbincangan itu. tidak terpungkiri lagi, dirinya ada dalam rangkaian cerita itu. rangkaian itu adalah bagian dari kepingan *puzzle*-nya. (hlm. 184).

“Ya,” Frangi mengangguk. “Membuatku melihat diriku sendiri.” (hlm. 186).

Setelah melihat sesuatu yang ada di hadapannya, Frangi mendapat petunjuk untuk menemukan *puzzle*-nya setelah sekian lama mencari. Setelah ia menemukan bagian dari *puzzle*-nya, Frangi pun segera pulang. Saat akan pergi ia merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Ia merasa kehilangan. Bambu mengantar Frangi ke stasiun. Frangi dihadapkan pada pilihan yang berat, antara kebahagiaan telah menemukan bagian dari *puzzlenya* dan segera pulang, di sisi lain ia sangat berat untuk meninggalkan teman barunya.

“Keretamu datang,” kata Bambu dengan mata mengikuti gerak kereta.

“Ya,” Frangi mengangguk. Mendadak perasaannya terasa aneh. Ada sesuatu yang tak terjelaskan. Perasaan itu, perpaduan antara senang dan berat hati. Senang karena melihat kereta datang, itu berarti dia akan segera pulang, menemukan orang-orang yang mencintainya. Namun, mengapa hati merasa berat untuk pergi? Seperti ada sesuatu yang tak diinginkannya. (hlm. 195).

Beberapa hari sudah Frangi tertidur, akhirnya ia tersadar dari komanya, Frangi mengingat semua kejadian yang membuatnya tidur lama. Frangi pun segera menceritakan pengalamannya dalam mimpi bayang kepada Jati, kekasihnya. Setelah mengalami mimpi bayang, Frangi menjadi sadar bahwa dia terlalu dominan dalam hubungan mereka, yang mengakibatkan Jati selalu tertekan. Frangi pun menjelaskan bahwa orang yang menjadi belahan jiwa Jati bukanlah dirinya melainkan sahabat Jati yaitu Jasmine. Frangi telah melawan egonya untuk menyatakan pernyataan tersebut dan ia berharap Jati bisa mengerti. Namun, pernyataannya sulit diterima oleh Jati.

“Kukatakan dia belahan jiwamu, karena padanyalah kau menumpahkan segala bebanmu. Jasmine mampu melihat semua persoalanmu dengan jernih. Bersamanya kau mengurai masalah hingga menemukan solusinya. Suatu hal yang tak pernah kita lakukan bersama. Bersamaku, yang kautemukan adalah beban-beban baru, pertengkar demi pertengkar.” (hlm. 206).

Frangi menjelaskan bahwa hubungan mereka sering menimbulkan perdebatan, dari kecil sering membuat keduanya bertengkar menandakan bahwa mereka bukanlah pasangan yang cocok. Frangi merasa bahwa dirinya terlalu mendominasi dan egois. Dia menginginkan sosok laki-laki yang tegas dan punya prinsip. Hal itu tidak terlihat pada diri Jati, karena Jati adalah sosok yang selalu mengalah dan seolah tidak punya pendirian.

Frangi akhirnya memutuskan melepas Jati dan merelakan kekasihnya untuk Jasmine, hal itu Frangi dilakukan demi kebahagiaan Jati dan juga Frangi. Keputusan tersebut ia lakukan semata-mata agar diantara keduanya tidak ada tekanan batin lagi akibat keegoisan keduanya. Frangi tidak menginginkan lagi pertengkar terus menerus diantara mereka. Frangi senang Jati akhirnya bisa menerima keputusannya, walaupun ia harus kehilangan kekasih yang

selama ini selalu menemani dan selalu ada untuknya. Itulah konflik batin yang harus dialami Frangi akibat keputusannya. Di sisi lain ia bahagia karena sudah tidak akan lagi pertengkaran antara dirinya dengan Jati, di sisi lain ia harus kehilangan kekasihnya.

c. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2010:293). Konflik menjauh-menjauh terjadi apabila seseorang menghadapi serempak dua hal yang sama-sama tidak menarik atau tidak disukainya, dan harus memilih salah satu.

1) *The Desert Dreams*

Pertemuan yang sering antara Baron dengan Orien membuat keduanya jatuh cinta. Baron tidak menyadari bahwa ia telah mempunyai seorang istri yang setia yaitu May. Begitu juga Orien, cintanya yang begitu besar kepada Baron membuatnya sampai rela dihamili oleh Baron. Pada akhirnya Baron mengalami perasaan yang tidak menentu atau konflik batin karena perselingkuhannya diketahui oleh istrinya. Ia harus memilih antara Orien yang telah dihamilinya atau istrinya yang selama ini setia kepadanya. Pilihan itu merupakan pilihan yang harus dibayar mahal oleh Baron akibat perselingkuhannya. May meminta Baron untuk meninggalkannya dan bertanggung jawab terhadap wanita yang ia hamili. May memilih pergi dan mengiklaskan Baron. May tidak memberikan kesempatan kepada Baron untuk memilih dirinya.

“Kembalilah padanya,” kataku kemudian.

“Tapi...,” suamiku kehilangan kata-kata.

“Segeralah, atau kau akan kehilangan dia selamanya.” (hlm. 56).

Ketika Baron hendak menemui Orien, ternyata Orien telah mengakhiri hidupnya dengan meminum sebotol obat tidur. Hal itu akibat Baron terlambat datang menemuinya untuk bertanggung jawab atas kehamilan akibat perselingkuhan mereka. Orien merasa terbebani dan merasa bersalah terhadap istri Baron, untuk itu ia mengambil jalan pintas meminum obat tidur hingga membuatnya tidur selamanya. Orien sebelumnya mengira Baron tidak akan memilih dirinya. Ia akhirnya tidak dapat memiliki kedua perempuan yang mampu membelah jiwanya. Disaat Baron pergi menemui Orien ia terlambat datang dan Orien sudah mengakhiri hidupnya dan ketika ia kembali pada istrinya ternyata istrinya juga telah pergi jauh meninggalkannya.

2) *Jingga*

Konflik ini diawali terjadi ketika Jingga menunggu taksi di dekat halte pinggir jalan raya. Jingga menunggu taksi ketika kondisi mulai hujan grimis yang memungkinkan sebentar lagi hujan deras. Ketika sebuah taksi berhenti ternyata ada seorang pria yang lebih duluan memberhentikan taksi tersebut. Tanpa Jingga duga pria itu melihat kearahnya dan memersilahkan Jingga untuk naik taksi terlebih dahulu.

“Kau juga perlu taksi ini?” tanyanya kemudian. Pertanyaan bodoh. “Kalau begitu kau duluan, silakan,” kata pria itu melepaskan pintu. “Terima kasih, tapi lebih baik tidak,” tolak Jingga perlahan. “*Ladies first* tidak berlaku untuk antrean.” (hlm. 77).

Karena pria itu lebih dahulu memberhentikan taksi tersebut Jingga menolaknya, ia tidak menduga pria itu menanyakan kemana tujuan Jingga. Jingga dan pria itu akhirnya berbincang dan ternyata tujuan mereka sama, lalu pria itu menawarkan untuk memakai taksi itu bersama.

“Termasuk bila hujan begini?” Jingga angkat bahu, “Begitulah, bagian dari risiko.” Pria itu tertegun, berpikir sesaat. “Ke mana tujuanmu?” tanyanya kemudian. Jingga menyebutkan arahnya.

“Kita searah,” kata pria itu kemudian seolah menemukan jalan tengah. “Begini saja, kita pakai taksi ini berdua. Bagaimana?” (hlm. 77).

Kejadian tersebut membuat Jingga mengalami konflik batin. Disatu sisi ia sangat membutuhkan taksi apalagi hujan, disisi lain ia ragu-ragu terhadap orang yang mau berbagi taksi dengannya. Jika ia memilih untuk tidak satu taksi bersama pria yang menawari tumpangan ia akan keujanan, tapi jika ia satu taksi bersama orang yang baru ia kenal ia takut nanti akan terjadi apa-apa. Pilihan yang sulit untuk Jingga, semua pilihan tidak menarik baginya tapi ia harus memutuskan dan memilih salah satu. Jingga kemudian memutuskan untuk satu taksi dengan pria yang baru ia kenal.

3) *Mimpi Bayang*

Konflik ini berawal dari Frangi yang tidak suka digelitik oleh siapapun. Frangi dapat bersikap marah. Digelitik adalah perbuatan yang tidak ia sukai. Hal itu karena perbuatan tersebut mengingatkan dirinya akan sesuatu, namun ia tidak dapat mengingatnya. disisi lain lain Frangi harus menemukan kepingan *puzzlenya*. Dua hal yang tidak ia sukai, jika tidak digelitik dia tidak bangun, jika ia digelitik dan bangun ia harus mencari dan menemukan kepingan *puzzle* yang hilang. Dua hal yang sama-sama tidak ia disukai.

Konflik di atas menggambarkan bagaimana Frangi tidak suka digelitik ketika sedang tidur, disisi lain ia harus mencari bagian *puzzle*-nya yang hilang. Dua hal yang sama-sama tidak ia sukai. Tetapi. Jika ia tidak menemukan bagian dari *puzzle*-nya yang hilang ia tidak akan mendapat petunjuk jalan pulang ke daerah asalnya.

Konflik yang terjadi tersebut di atas karena terdapat penyebab faktor atau kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh seorang manusia dalam menjalankan kehidupan. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan bersosialisasi, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam hal ini, konflik tersebut dialami oleh tokoh utama yang diperankan Baron dalam novel *The Desert Dreams*, Jingga dalam novel *Jingga*, dan Frangi dalam novel *Mimpi Bayang*.

Konflik yang dialami Baron dalam novel *The Desert Dreams* terjadi ketika ia merasa selalu berada di bawah bayang-bayang istrinya dan ia menemukan kenyamanan ketika ia bertemu dengan Orien. Konflik yang dialami Jingga dalam novel *Jingga* terjadi ketika ia ingin mewujudkan impiannya menjadi *the only one*. Konflik yang dialami Frangi dalam novel *Mimpi Bayang* terjadi ketika ia pingsan dan tidak sadarkan diri hingga beberapa hari akibat pertengkarnya dengan Jati kekasihnya.

Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran di SMK

a. Kesesuaian dengan SK dan KD

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel trilogi *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro sebagai salah satu cara pengarang menyampaikan pikirannya menjadi unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia materi bersastra di SMK sesuai dengan SK “3. Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia Setara Tingkat Unggul” dengan KD “3.2. Mengapresiasi Secara Lisan Teks Seni Berbahasa dan Teks Ilmiah Sederhana.”

b. Pelaksanaan Implementasi

Implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas XI semester 5 melalui tiga tahap kegiatan utama, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Adapun kegiatan perencanaan meliputi empat kegiatan, yaitu: (1) Penyusunan silabus, (2) penyusunan RPP, (3) penyusunan materi modul hasil penelitian, (4) penyusunan tes dan instrumennya. (Lihat lampiran).

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas XI semester 5 SMK Islam Sudirman 2 Tingkir Salatiga. Langkah-langkah dalam sistem pembelajaran kontekstual ini terdiri dari lima langkah.

- 1) Pada tahap pelaksanaan ini siswa membuat sebuah lingkaran duduk supaya fokus ke arah guru.
- 2) Kemudian siswa menyimak penjelasan yang disampaikan guru dan berusaha memahami sehingga apa yang belum mereka pahami bisa ditanyakan.
- 3) Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

- 4) Siswa dan guru melakukan diskusi tentang materi yang disampaikan.
- 5) Siswa dan guru melakukan refleksi tentang apa yang diperolehnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan proses kegiatan belajar mengajar sangat menarik. Meskipun materi konflik batin merupakan materi yang baru buat mereka tetapi tanggapan siswa sangat positif. Hal itu dapat peneliti lihat ketika guru menjelaskan tentang materi konflik batin, siswa sangat antusias dalam memerhatikan penjelasan guru dan antusias menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.

Setelah melakukan kegiatan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar sastra di SMK saat ini masih sedikit dan perlu dikembangkan lagi agar peserta didik bisa lebih memahami materi tentang sastra. Siswa SMK Islam Sudirman 2 Tingkir Salatiga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sastra apalagi materi yang peneliti sajikan merupakan materi baru buat mereka. Peneliti menyadari bahwa materi yang peneliti sajikan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sebelum diterapkan sebagai bahan ajar peneliti akan memperbaiki lagi beberapa bagian agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang peneliti sajikan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian sosio-historis menyimpulkan bahwa yang memengaruhi karya-karya Sanie B. Kuncoro adalah budaya jawa-cina. Hal tersebut dikarenakan Sanie lahir dari keturunan jawa-cina dan besar di kota solo. Tokoh utama dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* adalah Baron, Jingga, dan Frangi. Konflik batin tokoh utama dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* adalah konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Berdasarkan implementasi dalam pembelajaran yang dilakukan dapat diketahui bahwa antusiasme dan apresiasi siswa kelas XI semester 5 sangat baik dan mereka berharap ke depannya materi tersebut dijadikan bahan ajar sastra dalam pembelajaran di sekolahnya karena materi konflik batin merupakan materi baru dan menarik bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Alikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kuncoro, Sanie B. 2009. *Mimpi Bayang Jingga*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sulwesi, Endah. 2010. *Jangan Abaikan Tulisan Sedehana*. <http://www.goodreads.com>, diunduh tanggal 25 Desember 2012.